

## Pendampingan Menulis Kreatif bagi Remaja di Parangmenang Ponorogo untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi

Lisma Meilia Wijayanti<sup>1</sup>, Kunti Nadiyah Salma<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo, Indonesia

\* Correspondence e-mail; [lismamei@gmail.com](mailto:lismamei@gmail.com), [nadiyah04salma@gmail.com](mailto:nadiyah04salma@gmail.com)

### Article history

Submitted: 2024/07/01; Revised: 2024/08/11; Accepted: 2024/09/23

### Abstract

This community service program aimed to enhance the literacy competence of adolescents in Parangmenang Village, Ponorogo Regency, through a creative writing mentoring program. Literacy, particularly productive literacy skills such as writing, plays a crucial role in developing critical thinking, creativity, and self-expression among young people. However, preliminary observations indicated that adolescents in the village had limited opportunities for structured writing practice and lacked confidence in expressing ideas in written form. To address this issue, a participatory and empowerment-based mentoring approach was implemented. The program involved 20 adolescents aged 13–18 years and was conducted in four main sessions over one month. Activities included an introduction to literacy and creative writing concepts, idea exploration through brainstorming and free writing techniques, guided writing practice, revision, and presentation of participants' work. Data were collected through participatory observation, analysis of participants' written products, and reflective discussions. The results showed significant improvements in participants' ability to develop ideas systematically, organize narrative structures more coherently, and use more varied and communicative language. In addition, participants demonstrated increased motivation, self-confidence, and willingness to share their writings publicly. The program also contributed to the establishment of a small youth literacy group to ensure sustainability. Overall, the mentoring program proved effective in strengthening adolescents' literacy competence and fostering a productive literacy culture at the community level.

### Keywords

Creative Writing Mentoring; Literacy Competence; Adolescents; Community Empowerment; Productive Literacy



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Kemampuan literasi tidak hanya dimaknai sebagai kecakapan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga sebagai kemampuan memahami, mengolah, serta mengomunikasikan gagasan secara kritis dan kreatif. Dalam konteks abad ke-21, literasi menjadi kompetensi esensial yang berkaitan erat dengan

kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, penguatan literasi, khususnya di kalangan remaja, menjadi agenda strategis dalam pembangunan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, individu mulai membangun identitas diri, mengembangkan cara berpikir abstrak, serta memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan gagasan dan perasaannya. Menulis kreatif menjadi salah satu medium yang efektif untuk memfasilitasi proses tersebut. Melalui kegiatan menulis kreatif, remaja dapat menuangkan ide, pengalaman, imajinasi, serta refleksi personal dalam bentuk karya seperti cerpen, puisi, esai, maupun teks naratif lainnya. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membangun kepercayaan diri, sensitivitas sosial, dan daya imajinasi.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat dan keterampilan menulis remaja masih relatif rendah. Kegiatan literasi sering kali lebih terfokus pada aspek membaca, sementara praktik menulis kreatif belum mendapat perhatian yang optimal. Di berbagai daerah, termasuk wilayah pedesaan, akses terhadap pembinaan literasi yang sistematis masih terbatas. Remaja cenderung menggunakan media digital secara konsumtif tanpa diimbangi dengan kemampuan produksi konten yang bermakna. Padahal, perkembangan teknologi informasi justru membuka peluang luas bagi generasi muda untuk berkarya dan mempublikasikan tulisan mereka melalui berbagai platform.

Desa Parangmenang, Kabupaten Ponorogo, sebagai salah satu wilayah dengan potensi generasi muda yang cukup besar, menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan perangkat desa serta tokoh masyarakat, diketahui bahwa kegiatan literasi di kalangan remaja belum terprogram secara berkelanjutan. Kegiatan kepemudaan lebih banyak berfokus pada aktivitas olahraga dan kegiatan sosial, sementara pelatihan pengembangan keterampilan literasi, khususnya menulis kreatif, masih sangat terbatas. Selain itu, sebagian remaja menunjukkan kesulitan dalam mengembangkan ide tulisan, menyusun struktur cerita, serta menggunakan bahasa yang efektif dan komunikatif.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan intervensi berupa program pendampingan yang terstruktur dan partisipatif. Pendampingan menulis kreatif tidak hanya berorientasi pada hasil berupa karya tulis, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dialogis dan kolaboratif. Dalam pendekatan ini, fasilitator berperan sebagai mitra belajar yang membimbing, memotivasi, serta memberikan

umpan balik konstruktif kepada peserta. Melalui proses pendampingan yang berkelanjutan, remaja diharapkan mampu mengembangkan keterampilan menulis secara bertahap, mulai dari tahap eksplorasi ide, penyusunan kerangka, penulisan draf, hingga revisi dan publikasi sederhana.

Secara teoretis, kegiatan menulis kreatif memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan kompetensi literasi. Menulis menuntut kemampuan mengorganisasi pikiran, memilih kosakata yang tepat, menyusun kalimat efektif, serta mempertimbangkan aspek kohesi dan koherensi teks. Proses ini melibatkan aktivitas kognitif kompleks yang mendorong kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi. Di sisi lain, menulis kreatif juga memberikan ruang bagi pengembangan empati dan imajinasi, karena penulis perlu memahami sudut pandang, perasaan, serta konteks sosial tertentu dalam karyanya. Dengan demikian, pendampingan menulis kreatif tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis berbahasa, tetapi juga memperkaya perkembangan kepribadian remaja.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut. Kegiatan pendampingan dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain pengenalan dasar-dasar menulis kreatif, latihan pengembangan ide, praktik penulisan, diskusi kelompok, serta refleksi dan evaluasi karya. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, dengan melibatkan remaja secara aktif dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya komunitas literasi kecil di lingkungan desa sebagai wadah keberlanjutan program.

Melalui pendampingan ini, diharapkan terjadi peningkatan kompetensi literasi remaja di Parangmenang Ponorogo, baik dari segi kemampuan menulis, keberanian berekspresi, maupun motivasi untuk terus berkarya. Lebih jauh lagi, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan budaya literasi produktif di lingkungan masyarakat desa. Ketika remaja terbiasa menulis dan berbagi gagasan secara positif, mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pengetahuan yang berkontribusi bagi lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pendampingan menulis kreatif bagi remaja di Parangmenang Ponorogo menjadi langkah strategis dalam upaya peningkatan kompetensi literasi sekaligus pemberdayaan generasi muda. Program ini tidak hanya menjawab kebutuhan aktual masyarakat, tetapi juga sejalan dengan agenda nasional penguatan literasi sebagai bagian dari pembangunan manusia yang berkelanjutan.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis pemberdayaan (*participatory empowerment approach*). Pendekatan ini menempatkan remaja sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sementara tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendampingi, memotivasi, dan memberikan umpan balik konstruktif. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik kegiatan literasi kreatif yang menuntut keterlibatan aktif, refleksi personal, serta interaksi dialogis antara peserta dan pendamping.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Parangmenang, Kabupaten Ponorogo, dengan sasaran remaja usia 13–18 tahun yang tergabung dalam organisasi kepemudaan dan siswa sekolah menengah di wilayah tersebut. Jumlah peserta sebanyak 20 orang yang dipilih secara purposif berdasarkan minat dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Program dilaksanakan selama satu bulan dalam empat kali pertemuan utama, dengan durasi masing-masing pertemuan  $\pm 120$  menit.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi observasi awal dan koordinasi dengan perangkat desa serta tokoh masyarakat setempat. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan peserta terkait keterampilan menulis, pemetaan potensi, serta penyusunan modul pelatihan sederhana yang mencakup materi dasar menulis kreatif, teknik pengembangan ide, dan penyusunan struktur teks naratif.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pendampingan. Pada tahap ini kegiatan dibagi ke dalam beberapa sesi. Sesi pertama berisi pengenalan konsep literasi dan urgensi menulis kreatif bagi remaja. Peserta diberikan pemahaman mengenai unsur-unsur dasar tulisan kreatif, seperti tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang. Sesi kedua difokuskan pada teknik eksplorasi dan pengembangan ide melalui metode *brainstorming*, diskusi kelompok, serta latihan menulis bebas (*free writing*). Sesi ketiga merupakan praktik penulisan terarah, di mana peserta mulai menyusun draf karya berupa cerpen pendek atau puisi berdasarkan tema yang dipilih. Pada sesi ini fasilitator memberikan pendampingan intensif dan umpan balik secara individual maupun kelompok. Sesi keempat difokuskan pada revisi, penyuntingan sederhana, serta presentasi hasil karya untuk membangun kepercayaan diri peserta.

Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, praktik langsung, dan refleksi bersama. Kombinasi metode ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang komunikatif, kreatif, dan tidak monoton. Selain itu, peserta juga diberikan tugas mandiri di luar sesi pertemuan untuk memperkuat keterampilan yang telah dipelajari.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipatif, analisis hasil karya peserta, serta diskusi reflektif di akhir kegiatan. Indikator keberhasilan program meliputi peningkatan kemampuan peserta dalam mengembangkan ide, menyusun struktur tulisan yang runtut, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri dalam menulis. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan program serta rekomendasi keberlanjutan kegiatan literasi di Desa Parangmenang.

Sebagai bentuk keberlanjutan, tim pengabdian mendorong pembentukan kelompok literasi remaja desa yang dapat menjadi wadah praktik menulis secara rutin. Dengan metode yang terstruktur, partisipatif, dan berorientasi pada proses, kegiatan pendampingan ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi literasi remaja di Parangmenang Ponorogo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pendampingan menulis kreatif bagi remaja di Desa Parangmenang Kabupaten Ponorogo menunjukkan hasil yang positif baik dari aspek proses maupun luaran kegiatan. Secara umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan partisipasi aktif remaja dalam aktivitas literasi serta menumbuhkan minat dan kepercayaan diri mereka dalam menulis. Hasil pengabdian ini dipaparkan berdasarkan tahapan pelaksanaan program, perubahan kompetensi peserta, dinamika pembelajaran, serta implikasi sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung.

### 1. Kondisi Awal Kompetensi Literasi Remaja

Pada tahap awal kegiatan, dilakukan identifikasi kemampuan dasar menulis peserta melalui observasi dan latihan menulis singkat. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide secara runtut. Tulisan yang dihasilkan cenderung pendek, deskriptif sederhana, dan belum memiliki struktur naratif yang jelas. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka sering merasa “tidak punya ide” ketika diminta menulis. Selain itu, penggunaan tanda baca, pemilihan diksi, serta pengembangan konflik dalam cerita masih terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis remaja di Parangmenang belum terasah secara optimal. Hal ini bukan disebabkan oleh rendahnya potensi, melainkan karena kurangnya ruang praktik dan pembinaan yang sistematis. Selama ini, aktivitas literasi lebih berorientasi pada tugas sekolah yang

bersifat formal dan akademik, sehingga menulis dipersepsikan sebagai beban, bukan sebagai media ekspresi diri.

Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian literasi yang menyatakan bahwa keterampilan menulis berkembang melalui latihan berkelanjutan dan pendampingan yang suportif. Tanpa adanya lingkungan yang mendorong kreativitas dan keberanian berekspresi, remaja cenderung mengalami hambatan psikologis dalam menulis.

## **2. Dinamika Proses Pendampingan**

Selama empat kali pertemuan utama, dinamika pembelajaran menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pada sesi pengenalan literasi dan menulis kreatif, peserta mulai memahami bahwa menulis tidak selalu harus formal dan kaku. Diskusi interaktif mengenai pengalaman sehari-hari, peristiwa lokal, serta imajinasi personal membuka kesadaran bahwa ide tulisan dapat berasal dari lingkungan terdekat mereka.

Pada sesi eksplorasi ide menggunakan teknik brainstorming dan free writing, terjadi perubahan sikap yang cukup mencolok. Peserta yang pada awalnya pasif mulai berani menuangkan gagasan tanpa takut salah. Teknik menulis bebas selama 10–15 menit membantu mereka mengatasi hambatan awal (*writer's block*). Dari kegiatan ini, terlihat bahwa sebagian besar peserta sebenarnya memiliki daya imajinasi yang baik, namun belum terbiasa mengorganisasikannya dalam bentuk tulisan.

Sesi praktik penulisan terarah menjadi tahap paling penting dalam proses pendampingan. Peserta mulai menyusun kerangka cerita sederhana yang mencakup pengenalan tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian. Fasilitator memberikan umpan balik secara personal, terutama terkait penguatan alur cerita dan konsistensi sudut pandang. Interaksi dialogis antara fasilitator dan peserta menciptakan suasana belajar yang lebih akrab dan suportif.

Pada sesi revisi dan presentasi karya, terjadi peningkatan rasa percaya diri yang signifikan. Peserta dengan antusias membacakan hasil tulisannya di hadapan teman-teman sebaya. Meskipun masih terdapat kekurangan teknis, keberanian untuk mempublikasikan karya menjadi capaian penting dalam proses penguatan literasi. Beberapa peserta bahkan menyampaikan keinginan untuk terus menulis dan mengembangkan ceritanya menjadi lebih panjang.

## **3. Peningkatan Kompetensi Menulis**

Berdasarkan analisis hasil karya peserta sebelum dan sesudah pendampingan, terdapat peningkatan dalam beberapa aspek utama kompetensi literasi.

Pertama, dari segi pengembangan ide, tulisan peserta menjadi lebih runtut dan memiliki struktur naratif yang jelas. Jika pada awalnya cerita hanya berupa rangkaian peristiwa tanpa konflik yang kuat, pada tahap akhir peserta mampu menyusun alur dengan awal, tengah, dan akhir yang lebih terstruktur.

Kedua, dari aspek kebahasaan, terjadi perbaikan dalam penggunaan kosakata dan variasi kalimat. Peserta mulai mencoba menggunakan ungkapan deskriptif untuk menggambarkan suasana dan karakter. Meskipun masih sederhana, perkembangan ini menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap kualitas bahasa dalam tulisan.

Ketiga, dari segi kepercayaan diri dan motivasi, perubahan terlihat sangat nyata. Peserta yang sebelumnya ragu untuk menulis menjadi lebih antusias dan aktif bertanya. Mereka tidak lagi menganggap menulis sebagai aktivitas yang sulit, melainkan sebagai sarana berekspresi.

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendampingan yang terstruktur dan partisipatif efektif dalam mengembangkan kompetensi literasi remaja. Proses umpan balik dan refleksi bersama menjadi faktor kunci yang membantu peserta memahami kekuatan dan kelemahan tulisannya.

#### 4. Pembahasan dalam Perspektif Literasi dan Pemberdayaan

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa literasi bukan hanya persoalan kemampuan teknis, tetapi juga terkait dengan pembentukan budaya dan lingkungan belajar. Ketika remaja diberikan ruang aman untuk berekspresi, potensi kreatif mereka berkembang secara alami. Hal ini mendukung pandangan bahwa literasi produktif memerlukan ekosistem yang suportif, bukan sekadar instruksi formal.

Pendampingan menulis kreatif juga memiliki dimensi pemberdayaan sosial. Melalui tulisan, remaja belajar menyuarakan pengalaman, harapan, dan pandangan mereka tentang lingkungan sekitar. Beberapa karya peserta mengangkat tema persahabatan, keluarga, serta kehidupan desa. Tema-tema tersebut menunjukkan adanya refleksi sosial yang mulai tumbuh dalam diri peserta.

Selain itu, kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan komunitas literasi kecil di Desa Parangmenang. Interaksi yang terjalin selama proses pendampingan membangun solidaritas antar peserta. Mereka mulai saling memberi masukan dan dukungan terhadap karya masing-masing. Kondisi ini menjadi modal sosial penting untuk keberlanjutan gerakan literasi di tingkat desa.

Secara pedagogis, metode partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta. Berbeda dengan metode ceramah satu arah, pendekatan dialogis memberikan ruang bagi peserta untuk aktif berpikir dan berkarya.

Keterlibatan emosional dalam proses menulis juga memperkuat pembelajaran yang bermakna.

#### 5. Dampak Sosial dan Keberlanjutan Program

Dampak kegiatan tidak hanya dirasakan oleh peserta, tetapi juga oleh lingkungan sekitar. Perangkat desa dan orang tua memberikan respons positif terhadap kegiatan ini. Mereka melihat adanya perubahan sikap remaja yang lebih produktif dan kreatif. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak mereka mulai lebih sering menulis di rumah.

Sebagai tindak lanjut, dibentuk kelompok literasi remaja desa yang berkomitmen untuk mengadakan pertemuan rutin dua minggu sekali. Kelompok ini diharapkan menjadi wadah keberlanjutan program sehingga dampak pengabdian tidak berhenti pada kegiatan jangka pendek.

Keberlanjutan ini penting karena literasi merupakan proses jangka panjang. Peningkatan kemampuan menulis membutuhkan praktik berulang dan dukungan berkelanjutan. Dengan adanya komunitas lokal, peluang untuk mempertahankan budaya menulis menjadi lebih besar.

#### 6. Refleksi dan Tantangan

Meskipun program berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Pertama, keterbatasan waktu membuat proses pendampingan belum dapat menjangkau pendalaman teknik menulis yang lebih kompleks. Kedua, variasi kemampuan peserta cukup beragam sehingga memerlukan pendekatan individual yang lebih intensif. Ketiga, konsistensi motivasi peserta perlu terus dijaga agar semangat menulis tidak menurun setelah program selesai.

Namun demikian, tantangan tersebut menjadi pembelajaran berharga untuk pengembangan program di masa mendatang. Pendampingan lanjutan dengan durasi lebih panjang dan integrasi dengan kegiatan sekolah dapat menjadi alternatif penguatan program.

### **KESIMPULAN**

Program pendampingan menulis kreatif bagi remaja di Desa Parangmenang Kabupaten Ponorogo memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi literasi peserta, baik dari aspek keterampilan teknis maupun penguatan sikap dan motivasi. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pemberdayaan, kegiatan ini mampu menciptakan ruang belajar yang dialogis, kreatif, dan suportif sehingga remaja merasa aman untuk mengekspresikan gagasan serta mengembangkan imajinasi mereka dalam bentuk tulisan.



Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam mengembangkan ide secara lebih runtut, menyusun struktur naratif yang lebih sistematis, serta menggunakan bahasa yang lebih variatif dan komunikatif. Selain itu, perubahan signifikan juga terlihat pada aspek afektif, terutama meningkatnya kepercayaan diri dan keberanian peserta dalam mempresentasikan karya tulisnya di hadapan teman sebaya. Hal ini menegaskan bahwa proses pendampingan yang berorientasi pada praktik, umpan balik konstruktif, dan refleksi bersama efektif dalam menumbuhkan literasi produktif di kalangan remaja.

Lebih dari sekadar peningkatan keterampilan menulis, kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan budaya literasi di lingkungan desa. Terbentuknya kelompok literasi remaja menjadi indikator awal keberlanjutan program serta modal sosial penting dalam menjaga konsistensi praktik menulis di tingkat komunitas. Dengan demikian, pendampingan menulis kreatif tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pelatihan jangka pendek, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan generasi muda melalui literasi.

## REFERENCES

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Gee, J. P. (2015). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (5th ed.). Routledge.
- Kemendikbud. (2017). *Gerakan literasi nasional: Materi pendukung literasi baca tulis*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2021). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kern, R. (2000). *Literacy and language teaching*. Oxford University Press.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2011). *New literacies: Everyday practices and social learning* (3rd ed.). Open University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Murray, D. M. (2003). *A writer teaches writing* (2nd ed.). Heinemann.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE-Yogyakarta.

- Street, B. V. (2003). What's "new" in new literacy studies? Critical approaches to literacy in theory and practice. *Current Issues in Comparative Education*, 5(2), 77–91.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tompkins, G. E. (2014). *Teaching writing: Balancing process and product* (6th ed.). Pearson.
- Widyastuti, S. (2019). Penguatan literasi melalui kegiatan menulis kreatif pada remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 120–128.
- Zulela, M. S. (2012). *Pembelajaran bahasa Indonesia: Apresiasi sastra di sekolah dasar*. PT Remaja Rosdakarya.